

MEMBANGUN PROYEK TEKNOLOGI INFORMASI YANG SUKSES

Anna Maria

Dosen Universitas Bunda, Mulia

Abstrak

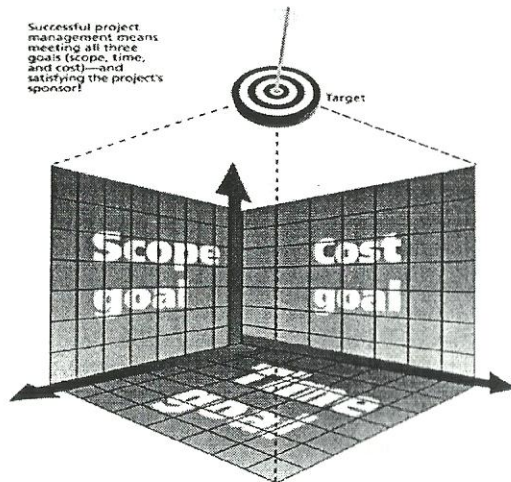
Tidak dapat dipungkiri banyak Teknologi Informasi (TI) telah merambah ke hampir semua bidang kehidupan kita. TI telah mengubah cara kita bekerja, berkomunikasi, bahkan cara kita hidup. Sebagai contoh, dengan adanya internet maka kita dapat berkomunikasi dengan rekan kita, bahkan yang nun jauh di negeri seberang, dalam hitungan detik. Banyak yang mengatakan bahwa TI telah membuat hidup kita lebih berkualitas, sehingga pekerjaan-pekerjaan yang sederhana dapat dikerjakan oleh komputer, sementara kita bisa mengerjakan hal yang lebih berkualitas. Kalau dulu untuk membayar listrik atau telepon, kita harus rela mengantri berjam-jam, sekarang kita bisa melakukannya tanpa harus keluar dari rumah. Bahkan di luar negeri, banyak sekali aplikasi yang telah dibangun sehingga banyak sekali hal yang bisa dilakukan dari rumah. Tetapi tahukah kita bahwa sebenarnya dibalik itu, proyek TI tidak selalu berjalan dengan mulus. Standish Group (<http://www.standishgroup.com/chaos.html>) melaporkan bahwa di tahun 1995, proyek TI yang sukses hanya 16,2%. Yang didefinisikan sukses adalah bila proyek tersebut diselesaikan **tepat waktu** dan **dalam biaya yang telah dianggarkan**. Ditemukan juga bahwa lebih dari 31% proyek TI dibatalkan sebelum selesai, yang mengakibatkan perusahaan dan departemen pemerintahan Amerika merugi lebih dari 81 milyar dollar. Survei ini juga menyarankan bahwa proyek TI perlu dikelola dengan **Manajemen Proyek** yang lebih baik. Di Indonesia sendiri belum ada survei yang memadai tentang keberhasilan dan kegagalan proyek TI, tetapi dari penglihatan kasat mata kita melihat bahwa banyak proyek ini diselesaikan dalam waktu yang lebih lama dari waktu dan dengan biaya yang bengkak, sehingga biayanya terpaksa dibebankan kepada pemakai.

Kata kunci: Manajemen Proyek, Teknologi Informasi

Manajemen Proyek

Proyek memiliki dua karakteristik pembeda yang utama jika dibandingkan dengan kegiatan yang bersifat harian, yaitu proyek harus mempunyai tujuan unik dan bersifat temporer. Sebagai

contoh membangun intranet di sebuah perusahaan adalah proyek, sedangkan penggunaan intranet secara rutin di perusahaan itu bukan proyek. Agar dapat dikatakan sukses, proyek harus memenuhi 3 kriteria, yaitu memenuhi target **waktu**, target **biaya**, dan sesuai dengan **lingkup** yang didefinisikan sebelumnya. Kunci sukses sebuah proyek sangat tergantung kepada manajer proyek yang mengendalikan proyek tersebut, bekerja sama dengan anggota tim proyek, sponsor, dan pihak lain yang terkait dalam proyek itu.



Gambar 1
Triple Constraint of Project Management

Kemampuan dari **manajer proyek** untuk mengendalikan proyek, dengan menggunakan semua pengetahuan, keahlian, alat bantu, dan teknik agar **proyek** dapat memenuhi ketiga kriteria di atas itu disebut sebagai **manajemen proyek**. Tugas dari seorang proyek manajer bukan hanya untuk memastikan agar proyek itu sukses, tetapi juga harus menjaga agar kebutuhan dan ekspektasi dari pemberi proyek itu dapat terealisasi.

Dalam handbook **Project Management Body of Knowledge (PMBOK)** yang dipublikasikan oleh **Project Management Institute (PMI™)** dituliskan bahwa setidaknya ada 9 pengetahuan manajemen yang harus digunakan dalam manajemen proyek,

meliputi manajemen lingkup, waktu, biaya, sumber daya manusia, komunikasi, resiko, pengadaan dan integrasi proyek.

Skill yang harus dimiliki tertinggi adalah komunikasi....

Sebagai alat bantu dalam manajemen proyek, Henry Gantt pada tahun 1917 mengembangkan sebuah diagram yang populer dan masih dipergunakan sampai saat ini, yaitu **Gantt Chart**, yang digunakan sebagai alat-bantu untuk penjadwalan pekerjaan. Penemuan lain yang juga patut diketahui adalah diagram network pada tahun 1958. Diagram ini menggambarkan hubungan antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya, sehingga penjadwalan yang lebih teliti dapat dilakukan.

Proyek Teknologi Informasi

Kita telah merasakan manfaat dari proyek TI dalam kehidupan kita, tetapi dibalik itu, cukup banyak proyek TI yang gagal dan mengakibatkan kerugian keuangan yang besar. Di Amerika sendiri, jumlah proyek TI terus berkembang, dari 200.000 proyek TI baru pada tahun 1998, menjadi 300.000 proyek TI baru pada tahun 2000, dan menjadi 500.000 proyek baru pada tahun 2001. Tetapi tingkat kesuksesan proyek ini sangat rendah, hanya sekitar 16% yang berhasil diselesaikan secara tepat waktu dan memenuhi anggaran yang ditetapkan di awal. Banyak proyek yang diselesaikan tetapi melampaui target waktu yang ditetapkan dan terjadi time-overrun sekitar 222%, dan juga melampaui target biaya yang ditetapkan dan terjadi over-budget sebesar 189%. Report ini disampaikan oleh Standish Group di tahun 1995.

Beberapa kendala yang mengakibatkan proyek TI lebih susah untuk ditangani adalah: (1) perubahan teknologi yang sangat cepat, sehingga susah untuk mengikuti perkembangannya, bahkan kadang tidak jarang proyek belum selesai dikerjakan, ternyata teknologinya sudah berubah, (2) kebutuhan user yang tidak jelas di awal proyek, sehingga menyulitkan tim proyek untuk mendefinisikan dan merealisasikannya, sering terjadi user tidak mengerti kebutuhannya akan TI, dan (3) orang-orang yang terlibat dalam proyek TI (programmer, system analis, dll) mempunyai karakteristik yang cukup "nyentrik" dan pekerjaan yang dilakukan juga kadang tidak memiliki spesifikasi yang jelas, sehingga bila seorang programmer meninggalkan pekerjaannya di tengah proyek, sering menimbulkan kesulitan bagi yang meneruskan pekerjaan tersebut.

Hal di atas diperparah dengan orang TI yang cenderung lebih mementingkan teknologi, padahal masih ada aspek lain yang harus dipandang, yaitu dari segi bisnis dan organisasi. Harus ditelaah

apakah manfaat proyek TI yang dibangun untuk mendukung bisnis strategi dan juga apakah organisasi sudah siap untuk menerapkan TI yang dibangun.

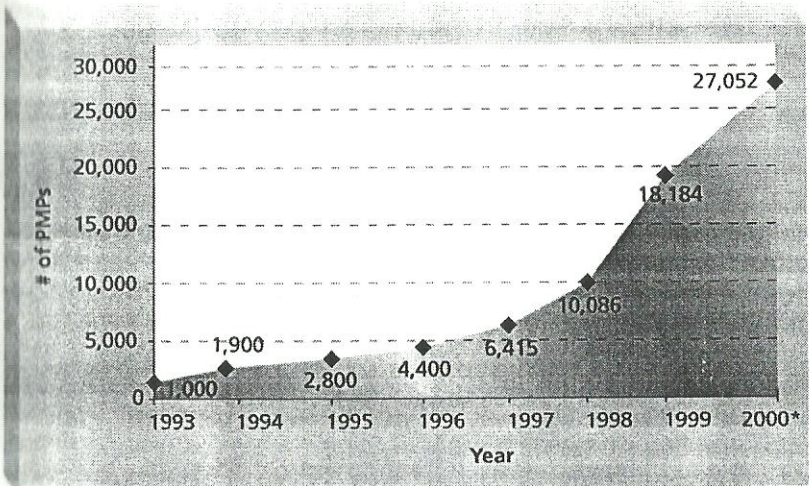
Pertanyaan berikutnya adalah: apakah tidak ada cara agar proyek TI dapat ditangani dengan baik dan sukses? Sebenarnya dengan menerapkan manajemen proyek yang baik maka proyek TI bisa direncanakan dengan lebih baik, sehingga kesuksesannya juga menjadi lebih tinggi. Report Standish Group yang terbaru di tahun 2001 menyebutkan bahwa jumlah proyek yang sukses meningkat menjadi 22% (dibandingkan 16% pada tahun 1995), time over-run menurun menjadi 63% (dibandingkan 222% pada tahun 1995), over-budget menurun menjadi 45% (dibandingkan 189% pada tahun 1995). Hal ini disebabkan karena proyek manajer telah dilengkapi dengan pengetahuan, ketrampilan, teknologi dan alat-bantu yang lebih baik.

Profesi dan sertifikasi di bidang manajemen proyek

Majalah Fortune pernah menyebutkan bahwa Manajer Proyek adalah pilihan karir nomor 1 menurut survei yang mereka lakukan, sedangkan survei yang dilakukan oleh majalah ComputerWorld (www.computerworld.com) terhadap sekitar 15.000 profesional di bidang TI menunjukkan bahwa gaji seorang proyek manajer menempati urutan yang tertinggi (lebih dari US\$ 81,000 per tahun), setelah itu diikuti oleh Technology Support Manager, Network Administrator dan System Analyst / Programmer, tetapi masih dibawah gaji yang diterima oleh CIO (Chief Information Officer), Direktur TI, dan Direktur Network.

Dalam melakukan tugasnya, manajer proyek perlu mendapatkan sertifikasi yang diakui oleh internasional. Saat ini, sertifikasi ini dikeluarkan oleh Project Management Institute (PMI) - www.pmi.org/certification - yang diakui oleh seluruh dunia dan untuk semua bidang proyek. Sertifikasinya adalah Project Management Professional (PMP). Di dunia saat ini, telah ada lebih dari 46.000 yang telah mendapatkan sertifikasi ini yang tersebar di 120 negara (data bulan Januari 2002). Untuk bisa mendapatkan sertifikasi ini, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, diantaranya: harus memiliki pengetahuan tentang manajemen proyek (minimal sekitar 35 jam pendidikan di bidang ini), harus memiliki pengalaman menangani proyek (mulai dari 4.500 sampai dengan 7.500 jam pengalaman), dan memiliki pengalaman kerja minimal 3 s/d 5 tahun. Syarat lain yang harus dipenuhi adalah bahwa sebagai profesional di bidang proyek manajemen, harus

menyetujui dan mematuhi Kode Etik Profesi (www.pmi.org/certification/ExamAdmin/PMPCodeofConduct.pdf) dan lulus ujian yang dilaksanakan untuk PMP ini.



Di negara tetangga kita Singapura, dipelopori oleh **Singapore Computer Society** (www.scs.org.sg), mereka telah mulai membuat sertifikasi di bidang IT Project Management, di mana semua proyek manajer yang akan memimpin proyek TI harus mengambil sertifikasi ini. Sertifikasi ini harus di-update setiap 5 tahun untuk menjaga agar pengetahuan, ketrampilan, teknik dan alat-bantu yang dimiliki oleh seorang proyek manajer selalu yang ter-up-to-date.

Di Indonesia sendiri, manajemen proyek di bidang TI belum memiliki tatanan yang baik, bahkan belum banyak profesional yang mengetahui tentang hal ini (saya mendapatkan impresi ini pada saat saya mengajar matakuliah Manajemen Proyek TI pada program pascasarjana di sebuah sekolah TI yang cukup bonafid di Jakarta). Peluangnya sangat besar bagi profesional yang ingin berkecimpung di bidang ini. Saya pernah melakukan survei kecil-kecilan, di mana saya menanyakan kepada analis / programmer, karir apa yang mereka kehendaki bila mendapatkan promosi. Pada

umumnya menjawab ingin menjadi Manajer TI, tetapi tidak banyak yang tahu tentang manajer proyek TI ini.

Kalau Indonesia ingin mencapai posisi sebagai penghasil software seperti negara India, maka mau tidak mau, Indonesia harus mulai memperbaiki tatanan ini. Tidak ada negara pemberi proyek yang tertarik memberikan proyek kepada negara kita bila tidak ditangani mengikuti standard manajemen proyek yang baik, walaupun secara kualitas individu, orang Indonesia tidak kalah dengan negara-negara tetangga.

Daftar Pustaka

- Brandon-Hall.com (2001), *Learning Management and Knowledge Management*, <http://www.brandon-hall.com>
- Huber, G.P. (1991), *Organizational Learning: The Contributing Processes and the Literatures*, Organization Science 2.
- Harvard College. 1999. *Do We Know How to Do That? Understanding Knowledge Management*. February 1999. Harvard Management Update. Harvard Business School Publishing
- Kuswara, A.U. 2001. *Posisi strategis Manajemen Pengetahuan & E-Learning dalam peta New Economy*. Bisnis Maya Laba Nyata. Elekmedia komputindo. Jakarta
- Meen. D.E & Keough. M. 1992. *Creating the Learning Organization: An interview with Peter M. Senge*. The McKinsey Quarterly 1992 Number 1 pp 58-86. McKinsey & Company
- Senge, P., *The Fifth Discipline, the Art and Practice of the Learning Organization*, Century Business, NY, 1990.